

**Penerapan *the Limits Model* atau Model Batasan dari Buku Deborah Beth Creamer
pada Sikap Jemaat di Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Mataram
Baru terhadap Penyandang Disabilitas**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Derman Natanael Brema Sinaga

01210332

**UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS
TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2025

**Penerapan *the Limits Model* atau Model Batasan dari Buku Deborah Beth Creamer
pada Sikap Jemaat di Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Mataram
Baru terhadap Penyandang Disabilitas.**

SKRIPSI

Oleh:

Derman Natanael Brema Sinaga

01210332

**UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS
TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

DUTA WACANA

YOGYAKARTA

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DERMAN NATANAEL BREMA SINAGA
NIM/NIP/NIDN : 01210332
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : Penerapan *the Limits Model* atau Model Batasan dari Buku Deborah Beth Creamer pada Sikap Jemaat di Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Mataram Baru terhadap Penyandang Disabilitas.

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*
- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 22 Juli 2025

Mengetahui,

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.
NIDN/NIDK 0527106202

Yang menyatakan,

Derman Natanael Brema Sinaga
NIM: 01210332

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

Penerapan *the Limits Model* atau Model Batasan dari Buku Deborah Beth Creamer pada Sikap Jemaat di Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Mataram Baru terhadap Penyandang Disabilitas

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Derman Natanael Brema Sinaga

(01210332)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Filsafat Keilahian pada tanggal 24 Juni 2025

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. **Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.**
(Dosen Pembimbing)

.....

2. **Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.**
(Dosen Penguji)

.....

3. **Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.**
(Dosen Penguji)

.....

Yogyakarta, 9 Juli 2025

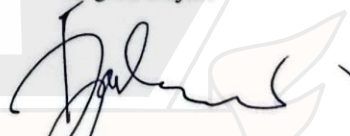
Disahkan oleh:

Dekan

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DERMAN NATANAEL BREMA SINAGA
NIM : 01210332
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul Karya Ilmiah : **Penerapan *the Limits Model* atau Model Batasan dari Buku Deborah Beth Creamer pada Sikap Jemaat di Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Mataram Baru terhadap Penyandang Disabilitas.**

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 7 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Derman Natanael Brema Sinaga

NIM: 01210332

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yesus yang selalu menyertai dan menolong Penulis mulai dari awal perkuliahan hingga pada akhirnya penulisan skripsi ini selesai yang sekaligus menjadi pertanda bahwa perjalanan studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana telah berakhir. Meskipun hampir putus asa, Penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dengan hasil memuaskan, dimana hal itu tidak pernah dibayangkan oleh Penulis sebelumnya. Melalui ini, Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. selaku dosen pembimbing penulisan skripsi ini. Terima kasih karena sudah membimbing dan memberikan saran selama masa penulisan skripsi ini. Tanpa kesabaran dan kerelaan hati Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D dalam mengajari Penulis, skripsi ini mungkin tidak akan selesai tepat waktu dengan nilai yang baik.
2. Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil. dan Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. selaku dosen penguji saya, Terima kasih saya ucapkan karena berkat saran dan masukan dari beliau-beliau ini, penulisan skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
3. Bapak/ibu dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan ilmu serta saran sarannya sebagai bekal bagi Penulis untuk
4. Diri sendiri yang telah mau berusaha sekuat tenaga dalam penulisan ini, serta siap menjalankan sidang skripsi ini. Terima kasih karena tidak mau menyerah begitu saha dan tetap berjalan sampai garis akhir hingga akhirnya mencapai gelar baru yaitu S.Fil.
5. Keluarga yang selalu menemani, membimbing, memberikan saran serta mendoakan Penulis selama masa penulisan skripsi ini: Orang Tua, adek-adek, serta keluarga besar Sinaga dan Barus yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
6. GKSBS Mataram Baru yang telah membantu, memberikan semangat serta telah bersedia menjadi tempat untuk Penulis meneliti guna melengkapi skripsi ini, bapak/ibu majelis, pendeta konsulen, bapak/ibu jemaat serta pemuda dan pemudi di GKSBS Mataram Baru.
7. Rekan-rekan satu bimbingan yang senantiasa memberikan semangat, memberikan saran dan pendapat, membantu melengkapi setiap syarat-syarat yang dibutuhkan hingga akhirnya skripsi ini selesai: Roy, Tiara, Elizabeth, Carmela, Gina.

8. Toko Buku UKDW yang telah membantu melengkapi setiap Pustaka yang dibutuhkan serta rekan rekan *Students Staff*: Neisha, Yumi, Hexa, Jojo, Jaqline, Adi, Roy, Laudy, Eky, Laupiga, terlebih kepada Bu Candra yang selalu menemani, memberikan saran, serta ikut mendoakan selama penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan satu organisasi baik di internal maupun eksternal kampus yang membantu mendoakan serta memberikan semangat kepada Penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Kota Yogyakarta dan setiap sudutnya yang selalu menemani Penulis saat mengerjakan Skripsi ini hingga akhirnya dapat selesai dengan baik.
11. Hingga akhirnya kepada semua pihak, teman, sahabat, serta orang orang disekitar yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu hadir dan membantu saat Penulis membutuhkan selama penulisan Skripsi ini.

Penulis mendedikasikan skripsi ini untuk menyuarakan pihak-pihak yang dipinggirkan karena kondisi disabilitas yang seharusnya mendapatkan perhatian dan fasilitas di gereja. Penulisan skripsi ini harapannya membuka pandangan jemaat untuk mulai menciptakan gereja yang inklusif bagi semua orang, terutama penyandang disabilitas. biarlah kiranya melalui skripsi ini di masa yang akan datang tidak ada lagi perbedaan dan semua saling memperhatikan satu sama lain terutama penyandang disabilitas.

Yogyakarta, 7 Agustus 2025

Naga.

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	6
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Batasan Penelitian	8
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.7 Sistematika	9
BAB II DISABILITY AND CHRISTIAN THEOLOGY: EMBODIED LIMITS AND CONSTRUCTIVE	11
2.1 Pengantar	11
2.2 Biografi Penulis	11
2.3 Pengertian Disabilitas	12
2.4 Disabilitas dan Teologi Kristen.....	14
2.4.1 Disabilitas dan Sejarah Kekristenan	15
2.4.2 Embodiment Theology	17
2.4.3 Model of the World as the Body of God	18
2.4.4 Teologi Pembebasan dan Disabilitas.....	22
2.5 Model–Model Disabilitas dan Teologi Kristen	24
2.5.1 Medical or Functional-Limitation Model/Model Keterbatasan Medis atau Fungsional	24
2.5.2 Social or Minority Group Model / Model Kelompok Sosial atau Minoritas ...	25
2.5.3 Kelemahan Medical or Functional-Limitation Model and Social or Minority Group Model.....	26

2.6 The Limits Model atau Model Batasan	27
2.7 Analisis the Limits Model menurut Deborah Beth Creamer dalam Konteks Teologi Disabilitas	29
2.8 Kesimpulan	33
BAB III DIALOG ANTARA THE LIMITS MODEL DENGAN SIKAP JEMAAT DI GKSBS MATARAM BARU	35
3.1. Pendahuluan	35
3.2. Teori yang Menjadi Fokus	35
3.3. Deskripsi Rancangan Penelitian	37
3.4. Pelaksanaan Penelitian	38
3.5. Hasil Penelitian	39
3.5.1 Makna Keterbatasan	39
3.5.2 Keterbatasan Bagian Alami dari Manusia	40
3.5.3 Nilai dari Keterbatasan	42
3.5.4 Penyandang Disabilitas dan Karunia di Dalamnya.	43
3.5.5 Keterbatasan adalah Ciptaan Tuhan yang Baik	44
3.5.6 Nilai dari Keterbatasan sebagai Ciptaan Tuhan	45
3.5.7 Keterbatasan Menjadi Baik	47
3.6. Analisis Hasil Penelitian	48
3.6.1 Keterbatasan sebagai Karakteristik Manusia yang Tidak Mengejutkan	48
3.6.2 Keterbatasan sebagai Aspek Intrinsik	50
3.6.3 Keterbatasan adalah Baik, Setidaknya Tidak Jahat	54
3.7. Kesimpulan	55
BAB IV PENUTUP	58
4.1 Kesimpulan	58
4.2 Saran	59
4.2.1 Saran untuk Peneliti Selanjutnya	59
4.2.2 Saran untuk Gereja	60
DAFTAR PUSTAKA	61
Lampiran 2	5
Lampiran 3	13
Lampiran 4	15

ABSTRAK

The limits model dari Deborah Beth Creamer adalah kerangka teologis yang berpusat pada gagasan bahwa keterbatasan (limits) adalah aspek yang tidak dapat dihindarkan dari keberadaan manusia. Model ini berpendapat bahwa keterbatasan, termasuk yang berkaitan dengan disabilitas, seharusnya tidak dianggap sebagai sebuah kekurangan yang harus disembuhkan, melainkan sebagai karakteristik normal yang mengungkapkan sesuatu yang penting tentang diri kita dan tentang Tuhan. Poin Utama dari Model Keterbatasan membahas tentang Keterbatasan sebagai Karakteristik Manusia yang Tidak Mengejutkan, Keterbatasan sebagai Aspek Intrinsik Keberadaan Manusia dan Keterbatasan itu Baik, Bukan Buruk. Penulis menggunakan *the limits model* ini dengan metodologi penelitian kualitatif dengan wawancara dan observasi untuk mengetahui sikap jemaat terhadap penyandang disabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan penulis, berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan refleksi penulis menunjukkan bahwa jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Mataram Baru sudah mengenal dan menerapkan *the limits model* dalam kehidupan mereka. Jemaat percaya bahwa dibalik keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang pasti hadir juga sebuah kelebihan atau anugerah dari Tuhan, dimana melalui itu dapat saling melengkapi dalam kehidupan berjemaat. Akan tetapi model ini harus dipahami sebagai sebuah saran atau kerangka cara pandang untuk tidak lagi membedakan penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas, sebab perlu kita sadari bahwa penyandang disabilitas tetaplah harus mendapatkan hak-haknya seperti perhatian dan fasilitas khusus agar mereka tetap dapat menjalani kehidupannya masing-masing.

Kata Kunci: *The Limits Model*, Penyandang Disabilitas, GKSBS Mataram Baru, Deborah Beth Creamer

Dosen Pembimbing: **Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.**

DU TA WACANA

ABSTRACT

Deborah Beth Creamer's Limits Model is a theological framework centered on the idea that limitations are an inevitable aspect of human existence. According to this model, limitations, including those related to disability, should not be viewed as deficiencies to be cured. Rather, they are normal characteristics that reveal important aspects of ourselves and God. The main points of the model are that limits are an unsurprising human characteristic, an intrinsic aspect of human existence, and good, not bad. Using qualitative research methodology involving interviews and observations, the author examined the congregation's attitude toward people with disabilities. The results of her research, based on interviews, observations, and reflections, show that the South Sumatra Christian Church (GKSBS) congregation in Mataram Baru has recognized and applied the model. The congregation believes that behind every limitation, there is a strength or gift from God through which they can support one another in church life. However, this model should be understood as a suggestion or framework for changing perspectives in order to avoid discriminating against people with disabilities. We must recognize that people with disabilities deserve their rights, such as special attention and facilities, so they can continue to live their lives.

Keywords: The Limits Model, Persons with Disabilities, GKSBS Mataram Baru, Deborah Beth Creamer

DUTA WACANA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disabilitas sering kali disalahartikan oleh banyak orang sehingga menghadirkan begitu banyak pengertian. Kebanyakan orang pada saat ini termasuk juga UU yang berlaku, mengartikan atau menganggap bahwa disabilitas adalah ketika seseorang mengalami kesulitan dalam menjalankan suatu fungsi, aktivitas, dan peran sosial tertentu, dalam hal inilah para penyandang disabilitas kebanyakan dianggap sebagai kaum lemah, diragukan, diabaikan atau dinomorduakan dalam lingkungan masyarakat, hingga akhirnya para penyandang disabilitas rentan mengalami gangguan kesehatan mental. Tak hanya sampai di sana, disabilitas juga sering sekali dipandang sebagai sebuah penyakit, kecenderungan ini sering disebut sebagai Ableism. Ableism adalah kecenderungan yang sering kali memandang disabilitas sebagai sebuah ketidaksempurnaan, termasuk mengkategorikannya sebagai sebuah penyakit.¹ Kebanyakan masyarakat dan juga pejabat publik masih sering menyalahartikan disabilitas yang mengakibatkan diskriminasi dan juga perbedaan di mana-mana. Di Indonesia sendiri ada beberapa contoh kasus diskriminasi atau salah pemahaman terhadap disabilitas, diakses dari Radio Republik Indonesia (RRI) bahwa ada sekitar 13,6 juta penyandang disabilitas di Indonesia, 51 persen adalah perempuan, dan hanya 9,4 persen perempuan yang punya akses layanan Kesehatan, artinya masih banyak perempuan disabilitas yang belum bisa mengakses kesehatan yang berkualitas.² Tak hanya itu, dalam salah satu penelitian dipaparkan bahwa ada 67 persen penyandang disabilitas pernah mengalami diskriminasi dalam bentuk verbal, seperti, ejekan, hinaan, atau komentar yang merendahkan, dan sementara, 23 persennya penyandang disabilitas pernah mengalami diskriminasi dalam bentuk fisik, seperti kekerasan atau pelecehan.³ Diskriminasi ataupun kesalahpahaman juga dilakukan oleh pejabat publik salah satunya Menteri sosial indonesia yaitu Tri Rismaharini, Menteri Sosial menuai kritik ketika memaksa seorang anak penyandang disabilitas rungu untuk berbicara, ia menganggap bahwa

¹ "Ableisme dan Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas," Pusat Studi Hukum dan kebijakan indonesia, diakses 1 Juni, 2025, <https://pshk.or.id/blog-id/ableisme-dan-diskriminasi-terhadap-penyandang-disabilitas/>.

² "Diskriminasi Terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas Tinggi pada Fasilitas Kesehatan," RRI, diakses 1 Juni, 2025, <https://www.rri.co.id/kesehatan/964668/diskriminasi-terhadap-perempuan-penyandang-disabilitas-tinggi-pada-fasilitas-kesehatan>.

³ "Penyandang Disabilitas Masih Sering Terima Diskriminasi," RRI, diakses 1 Juni, 2025, <https://www.rri.co.id/daerah/470461/penyandang-disabilitas-masih-sering-terima-diskriminasi>.

disabilitas dapat disembuhkan sepanjang penyandang mau berlatih.⁴ Begitu juga dengan kasus Drg Romi Syofpa Ismael yang kelulusannya dibatalkan dikarenakan mengalami disabilitas seusai melahirkan.⁵ Dari beberapa contoh kasus ini dapat dilihat bahwa ada berbagai macam pandangan yang hadir saat memaknai disabilitas, namun terkadang pemahaman yang dipakai masih salah sehingga mengakibatkan penyandang disabilitas didiskriminasi dan tidak mendapatkan tempat di lingkungan pekerjaan, dan juga masyarakat, oleh sebab itu perlu perubahan cara pandang dalam memaknai penyandang disabilitas.

Berbicara tentang penyandang disabilitas tentu bukanlah sesuatu hal yang baru bagi kehidupan seseorang, setelah penulis membaca buku *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* yang ditulis oleh Deborah Beth Creamer, penulis melihat bahwa Creamer adalah salah satu tokoh yang membicarakan topik disabilitas, Creamer memulai dengan menjelaskan bahwa ada dua model yang selalu hadir saat berbicara tentang disabilitas, yaitu Model Medis dan Model Sosial. Model Medis/Fungsional adalah Model yang berfokus pada apa yang tidak dapat dilakukan seseorang secara fisik atau fungsional, model ini memandang disabilitas sebagai masalah individu yang harus diperbaiki atau disembuhkan untuk mencapai keadaan normalitas.⁶ Kemudian Model Sosial/Kelompok Minoritas, model ini menekankan pada pengalaman diskriminasi dan penindasan bersama, dengan alasan bahwa masyarakat, bukan individu, yang harus diubah untuk mengakomodasi berbagai kemampuannya.⁷ Creamer berpendapat bahwa kedua model ini gagal untuk menangkap sepenuhnya apa artinya seorang penyandang disabilitas.⁸ Model-model disabilitas di atas ini bersifat total dan terbatas cakupannya, keduanya tidak cukup untuk sepenuhnya menangkap atau menjelaskan pengalaman hidup penyandang disabilitas yang sebenarnya.⁹ Hingga akhirnya menurut Creamer, saat kita mau melihat perspektif Medis dan perspektif Minoritas, maka kita juga harus bersedia melampaui perspektif tersebut dan terbuka terhadap Model baru seperti *the Limits Model* atau Model Batasan. *The Limits Model* atau Model Batasan adalah model yang berbeda dari model medis dan model minoritas karena model ini

⁴ “Kronologi Menteri Sosial Risma Paksa Anak Tuli Bicara Lalu Menuai Kritik,” Tempo, diakses 1 Juni, 2025, <https://www.tempo.co/politik/kronologis-menteri-sosial-risma-paksa-anak-tuli-bicara-lalu-menuai-kritik-448358>.

⁵ “Gagal Jadi PNS Karena Disabilitas, Ini Kisah Drg Romi Cari Keadilan,” Kompas, diakses 1 Juni, 2025, <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/31/17015591/gagal-jadi-pns-karena-disabilitas-ini-kisah-drg-romi-cari-keadilan?page=all>.

⁶ Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, (New York: Oxford University Press 2009) 22 – 25.

⁷ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 25 – 26.

⁸ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 29.

⁹ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 30.

tidak mencoba membagi partisipan ke dalam salah satu dari dua kategori (disabilitas atau bukan disabilitas) tetapi sebaliknya menawarkan cara baru untuk berpikir tentang siapa itu penyandang disabilitas. Model ini mencoba untuk terlibat dalam refleksi kritis atas pengalaman yang diwujudkan dan menawarkan kepada kita cara untuk berpikir tentang keterbatasan yang dimiliki oleh setiap orang dan situasi tentang apa yang dapat dimungkinkan atau dipersulit oleh keterbatasan tersebut. Jika model medis dimulai dengan evaluasi atau penilaian keterbatasan, Model Batasan dimulai dengan gagasan tentang keterbatasan sebagai aspek umum, bahkan hal itu tidak mengejutkan dari keberadaan seorang manusia.¹⁰

Tak hanya sampai di sana, buku Creamer yang berjudul *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, juga mengajak kita untuk melihat topik disabilitas mulai dari sejarah dari zaman dahulu khususnya pada proses perkembangan kekristenan. Menurut Creamer, komunitas Agama atau umat beragama sering kali tidak membantu bahkan menolak mereka para penyandang disabilitas, Creamer mengatakan bahwa tidak ada satu pun cerita yang dapat melukiskan sebuah hubungan yang baik, beragam dan hubungan yang kompleks antara penyandang disabilitas dengan komunitas beragama.¹¹ Ada begitu banyak pernyataan yang salah saat berbicara tentang disabilitas, sebagai contoh saat kita memfokuskan pada kehidupan komunitas atau umat Kristen, Creamer mengatakan dalam bukunya bahwa tak jarang bahkan seringkali kita mendengar beberapa tokoh agama atau pendeta mengatakan “Hanya Iblis yang didalam diri kita yang yang menghalangi kita untuk memperoleh tubuh yang sempurna” atau “gereja memberitakan orang-orang cacat menjadi saksi Kristus, Penyembuhan tubuh-tubuhnya adalah tanda penyembuhan rohani yang dia bawa kepada semua orang.”¹² Hal ini menunjukkan bahwa ada begitu banyak pandangan yang salah pada saat menjelaskan perihal disabilitas, salah satunya dalam kehidupan gereja.

Gereja adalah sebuah instansi yang didalamnya orang-orang percaya bersekutu, ternyata juga salah dalam mengartikan disabilitas. Creamer menjelaskan bahwa ada banyak gereja yang dengan sengaja atau tidak sengaja mengabaikan para penyandang disabilitas yang ada didalamnya, hal ini dapat dilihat melalui unsur arsitekturnya, ada begitu banyak bangunan gereja yang belum dapat diakses secara fisik oleh penyandang disabilitas terutama daerah mimbar.¹³ Oleh sebab itu dalam bukunya, Creamer mengajak untuk melihat makna disabilitas

¹⁰ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 31.

¹¹ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 35.

¹² Creamer, *Disability and Christian Theology*, 35 – 36.

¹³ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 36.

mulai dari sejarah, khususnya dalam konteks kekristenan tentang bagaimana banyak orang mengartikan disabilitas, sebab tidak bisa membiarkan masa lalu lewat dengan begitu saja, melihat sejarah penting bukan hanya saat kita berusaha memahami masa lalu, tetapi juga saat kita berupaya mengaitkannya dengan tantangan dan konstruksi kontemporer.¹⁴

Dalam sejarah kekristenan, Creamer menjelaskan bahwa dalam Alkitab Ibrani/Perjanjian Lama menunjukkan berbagai pemahaman tentang disabilitas. Beberapa teks menggambarkan disabilitas sebagai hukuman dari Tuhan, sementara yang lain menekankan penerimaan dan inklusi.¹⁵ Tak hanya di dalam Perjanjian Lama atau Alkitab Ibrani, Perjanjian Baru juga ikut menunjukkan persoalan disabilitas, khususnya pada pelayanan Yesus, menekankan inklusi dan penyembuhan. Yesus seringkali berinteraksi dengan orang-orang dengan disabilitas, menantang norma-norma sosial pada zaman itu.¹⁶ Surat-surat Paulus juga menawarkan perspektif yang beragam tentang tubuh dan disabilitas. Paulus membahas perihal "duri dalam daging"-nya, yang mungkin merupakan disabilitas fisik, menunjukkan bahwa keterbatasan dapat menjadi sumber kekuatan.¹⁷ Tak hanya sampai di sana, Teologi Kristen kontemporer seringkali mengabaikan disabilitas. Meskipun ada beberapa upaya untuk membahas disabilitas secara teologis, topik ini masih kurang mendapat perhatian.¹⁸ Dari sini, dapat dilihat bahwa dalam sejarah Kekristenan sangat banyak penggambaran tentang disabilitas, akan tetapi, kebanyakan menafsirkan penyandang disabilitas sebagai bentuk dari dosa, hukuman Tuhan, membutuhkan penyembuhan dan masih banyak lagi, dari sini dapat dilihat bahwa kesalahan penafsiran sudah mulai dari dulu.

Kemudian, dalam bukunya Creamer juga menjelaskan tentang *Embodiment Theology* atau dapat diartikan sebagai Teologi perwujudan. Dalam bukunya, perspektif atau pendekatan ini mengajak kita untuk penting memperhatikan tubuh. Creamer mengatakan bahwa teologi perwujudan peduli dengan semua yang tertulis pada, dari, atau oleh tubuh, jauh melampaui pengalaman sensorik hingga mencakup sains, politik, ekonomi, media, dan banyak masalah lain dalam kehidupan pascamodern.¹⁹ Teologi perwujudan adalah pendekatan yang dimulai dengan menegaskan bahwa seringkali kita tidak menganggap serius tubuh kita dalam berteologi, namun pendekatan ini menjelaskan bahwa kita tidak hanya memiliki tetapi juga

¹⁴ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 38.

¹⁵ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 42.

¹⁶ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 44.

¹⁷ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 45.

¹⁸ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 50.

¹⁹ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 56.

merupakan tubuh, dan bahwa ketika kita berefleksi secara teologis, kita pasti melakukannya sebagai diri yang berwujud. Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa teologi selalu berwujud karena semua teologi telah dieksplorasi dan dijalani oleh orang-orang yang memiliki tubuh. Tubuh kita memungkinkan kita untuk melakukan sebuah refleksi, maka juga dapat kita katakan bahwa tubuh juga mempengaruhi perspektif teologis kita. Melalui tubuh kita yang khusus, masing-masing dari kita mengetahui dunia dengan cara yang khusus dan unik, dan pengetahuan ini memengaruhi refleksi teologis kita.²⁰

Creamer juga membahas tentang Teologi pembebasan dalam bukunya. Khususnya pada bab 4 *Liberation Theologies of Disability* yang jika diartikan berjudul Teologi Pembebasan Disabilitas, berbicara tentang bagaimana pengalaman disabilitas dapat menantang dan memperkaya teologi pembebasan. Teologi pembebasan, yang muncul dari Amerika Latin pada tahun 1960-an, dimulai dengan pengalaman orang-orang yang tertindas dan berusaha menafsirkan kembali teologi kristen melalui kacamata mereka. Ini bertujuan untuk pembebasan dari semua bentuk penindasan. Teologi disabilitas juga ikut mempertanyakan apa artinya menjadi "tertindas" dalam konteks disabilitas. Beberapa orang berpendapat bahwa disabilitas bukanlah bentuk penindasan, tetapi hanya sebuah perbedaan. Yang lain mempertanyakan apakah pembebasan sejati dari disabilitas adalah mungkin di dunia ini. Namun, banyak penyandang disabilitas mengalami penindasan karena struktur sosial yang ada. Hingga akhirnya menurut Creamer, melalui Teologi Pembebasan dapat mempertimbangkan pengalaman penyandang disabilitas dan bagaimana pengalaman tersebut dapat menginformasikan dan memperkaya teologi Kristen, sekaligus hal ini akan menjadi teologi yang inklusif dan bertujuan untuk menciptakan dunia yang lebih adil bagi semua orang.²¹

Hingga akhirnya pada bab terakhir pada bukunya, Creamer kembali menjelaskan tentang *the Limits Model* atau Model Batasan yang diusulkannya. Creamer membahas tentang kemungkinan membangun teologi yang secara unik muncul dari refleksi tentang disabilitas dan keterbatasan manusia. Creamer berpendapat bahwa keterbatasan merupakan aspek yang tak terhindarkan dari keberadaan manusia dan harus diakui sebagai elemen sentral dalam refleksi teologis. Creamer menyarankan bahwa dengan berfokus pada keterbatasan, kita dapat mengembangkan teologi yang lebih inklusif dan lebih mewakili pengalaman manusia yang

²⁰ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 57.

²¹ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 75 – 91

beragam.²² Creamer membahas berbagai cara saat keterbatasan dapat membentuk pemahaman kita tentang Allah, Yesus, dan diri kita sendiri. Creamer menyarankan bahwa Yesus, sebagai manusia yang sepenuhnya berinkarnasi, mengalami keterbatasan dan dapat dipandang sebagai teladan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang terbatas dengan bermakna. Creamer juga berpendapat bahwa komunitas keagamaan harus berusaha untuk menjadi lebih inklusif terhadap penyandang disabilitas dan bahwa kita harus menantang sikap dan praktik yang mampu dalam masyarakat. Creamer juga menyarankan bahwa teologi keterbatasan dapat membantu kita untuk menghargai keterbatasan kita sendiri dan keterbatasan orang lain, dan untuk menjalani kehidupan yang lebih penuh kasih dan berbelas kasih. Creamer juga menjelaskan bahwa akan ada kemungkinan masa depan teologi disabilitas yang jauh lebih baik dari pada sekarang, Creamer berpendapat bahwa teologi disabilitas merupakan bidang studi yang sedang berkembang dengan potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemikiran teologis. Dia menyerukan pengembangan lebih lanjut teologi disabilitas dan mendorong para teolog untuk terlibat dengan pengalaman-pengalaman para penyandang disabilitas.²³

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan Pendahuluan yang penulis paparkan di atas, penulis melihat bahwa model yang dijelaskan oleh Creamer dalam bukunya sepertinya dapat dilihat lebih dalam lagi saat membahas tentang disabilitas, terutama dalam lingkungan gereja. Model ini berbeda dari model medis dan minoritas, karena model ini tidak mencoba membagi individu ke dalam salah satu dari dua model di atas (baik penyandang disabilitas maupun bukan penyandang disabilitas) tetapi menawarkan cara baru untuk berpikir tentang apa itu disabilitas. Model ini mencoba untuk terlibat dalam refleksi kritis terhadap pengalaman yang diwujudkan serta menawarkan kita cara untuk berpikir tentang keterbatasan yang dimiliki oleh setiap orang melalui situasi yang dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan akibat keterbatasan yang dimilikinya.²⁴

Baik model medis maupun model minoritas sama-sama berharga karena perspektif yang ditawarkannya, tetapi keduanya tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas pengalaman keberagaman atau perwujudan manusia.²⁵ Akan tetapi, salah satu hal yang digaris bawahi oleh Creamer bahwa model medis maupun minoritas tidak memperhatikan dengan tepat fluiditas

²² Creamer, *Disability and Christian Theology*, 93 – 94.

²³ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 94 – 115.

²⁴ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 31.

²⁵ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 117.

disabilitas sebagai sebuah kategori, terutama sejauh semua orang mengalami batasan setidaknya pada tingkat tertentu. fluiditas mengingatkan kita bahwa disabilitas bukan hanya soal satu dengan yang lain, tetapi juga soal “kapan,” “di mana,” dan “bagaimana.” Pengalaman hidup disabilitas seperti ini tidak memiliki tempat dalam model medis atau minoritas. Oleh sebab itu *the Limits Model* atau Model batasan dimulai dengan refleksi pada pengalaman perwujudan yang berbeda, antara asumsi kenormalan atau keyakinan politik, model ini memungkinkan adanya keragaman interpretasi dan pembuatan makna.

Menurut Creamer, *the Limits Model* ini menantang studi disabilitas untuk terlibat dengan teologi guna mengeksplorasi respons konstruktif terhadap pengalaman keterbatasan tersebut. Model ini mengundang kita masing-masing untuk bergerak melampaui tipu daya yang berdosa.²⁶ *The Limits Model* atau Model Batasan tidak bertujuan untuk mengabaikan atau menyangkal pengalaman kejahatan atau penderitaan, juga tidak merendahkan upaya untuk mengatasi keterbatasan, model ini tidak mengusulkan bahwa semua keterbatasan itu baik atau bahwa kita harus merangkul atau menerima semuanya. Sebaliknya, *the Limits Model* mengakui kompleksitas pengalaman dan menawarkan kemungkinan untuk interpretasi dan pemahaman. Model ini memungkinkan kita untuk mengenali dan menolak beberapa titik "buta" kita, termasuk bias yang sangat besar terhadap batasan tertentu, dan juga memungkinkan kita untuk mengevaluasi dan berjuang dengan batasan yang bermasalah atau tidak adil. Menentang konvensi-konvensi ini membuat kita berpikir dengan cara-cara yang baru dan asing, tidak hanya tentang perwujudan tetapi juga tentang asumsi-asumsi dan gagasan antropologis tentang hakikat Tuhan.

The Limits Model atau Model Batasan juga berfokus pada karakteristik-karakteristik seperti ketekunan, kekuatan, dan kreativitas, refleksi kritis tentang perwujudan memiliki potensi untuk membuat kita tetap bumi, berwujud sebagaimana adanya, dalam pemahaman tentang apa yang dapat dimungkinkan oleh batasan-batasan tertentu serta apa yang dapat membuatnya sulit.

Oleh sebab itu berdasarkan pendapat Creamer yang menyatakan bahwa Teologi Kristen, hingga saat ini masih melihat para penyandang disabilitas kedalam beberapa kelompok model, maka Penulis ingin melihat lebih dalam apakah *the Limits Model* atau Model Batasan sudah dilakukan atau diterapkan didalam kehidupan gereja? apakah setelah gereja melihat disabilitas dari sisi *the Limits Model* atau Model Batasan ini membawa sebuah perubahan baru terhadap penyandang disabilitas di dalam lingkungan gereja yang membawa disabilitas dapat

²⁶ Creamer, *Disability and Christian Theology*, 116.

terlibat didalam proses pelayanan gereja? dengan memperhatikan segala pendekatan yang dipaparkan oleh Creamer seperti melihat pandangan terhadap penyandang disabilitas dari sejarah kekristenan, *Embodiment Theology* atau dapat diartikan sebagai Teologi Perwujudan dan juga Teologi Pembebasan Disabilitas, sebab gereja adalah salah satu bagian jika kita berbicara tentang Teologi kristen, yang didalamnya penyandang disabilitas hadir dan ikut berproses.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- A. Apa itu *the Limits Model* atau Model Batasan menurut Debora Creamer?
- B. Bagaimana penerapan *the Limits Model* atau Model Batasan dalam sikap jemaat di GKSBS Mataram Baru terhadap penyandang disabilitas?

1.4 Batasan Penelitian

Topik yang akan ditulis oleh penulis adalah untuk melihat apakah *the Limits Model* atau Model Batasan sudah diterapkan di dalam kehidupan Gereja khususnya GKSBS Mataram Baru saat ini. Melihat apakah gereja sudah kenal dengan *the Limits Model* atau Model Batasan Creamer hingga akhirnya menghadirkan sebuah pemikiran yang konstruktif, sehingga dapat menciptakan gereja sebagai sebuah wadah yang di dalamnya memperhatikan penyandang disabilitas dan melibatkan mereka dalam setiap proses hidup bergereja. Penulis juga akan memakai literatur yang membahas tentang pemahaman akan penyandang Disabilitas seperti *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* sebagai buku utama. Hasil dari penelitian ini akan digunakan penulis untuk melihat kehadiran *the Limits Model* atau Model Batasan Creamer yang tidak lagi mengelompokkan penyandang disabilitas ke dalam sebuah kategori yang membedakan mereka dengan yang lain, tetapi lebih kepada pernyataan bahwa semua manusia tidak akan terlepas dari sebuah keterbatasan, dan melihat kemungkinan apa yang dapat dilakukan dari keterbatasan tersebut. Penulis berharap dengan buku dan hal hal yang terjadi didalamnya dapat relevan dan diterapkan dalam kehidupan gerejawi kedepannya.

1.5 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, Penulis memakai metode penelitian Kualitatif dengan cara mengeksplorasi sebuah keadaan secara mendalam melalui sebuah teori dengan data deskriptif berupa wawancara langsung untuk mencari keadaan yang sedang terjadi langsung di lapangan. Metode penelitian yang digunakan penulis menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara langsung di lapangan dan juga menggunakan studi literatur terhadap buku *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. Selanjutnya, Penulis memakai metode penelitian kualitatif yang di aplikasikan melalui proses wawancara, penulis ingin melihat pemahaman akan model-model yang sudah ada dan membawa model batasan terhadap penyandang disabilitas untuk diterapkan dalam kehidupan gereja.

1.6 Manfaat Penelitian

Skripsi ini ditulis sebagai sumbangsih bagi gereja untuk mengembangkan pemahaman akan Penyandang Disabilitas yang ada dalam lingkungan gereja, dan juga memperhatikan kebutuhan sesuai konteks yang sedang terjadi. Untuk itu, tulisan ini bertujuan untuk melihat apakah gereja sudah mengenal dan menerapkan *the Limits Model* atau Model Batasan Creamer, atau gereja masih mengenal model medis dan model sosial yang kebanyakan hadir saat berbicara tentang penyandang disabilitas. Selain itu, penulis juga mengharapkan agar gereja dapat menyadari perlunya memperhatikan dan melihat penyandang disabilitas di dalamnya, sebab penyandang disabilitas juga bagian dari sebuah gereja.

1.7 Sistematika

BAB 1: Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis memaparkan Latar Belakang, Permasalahan Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Judul Skripsi, Batasan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika.

BAB 2: *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan apa itu Disabilitas pada masa sekarang, serta menjelaskan juga apa itu *the Limits Model* atau Model Batasan yang jelaskan oleh Creamer dalam rangka membangun pemahaman baru yang lebih ramah terhadap Penyandang disabilitas. Selain itu Penulis juga akan memaparkan Perubahan Konstruktif yang terjadi dari masa kemasa akan penyandang disabilitas, serta memperlihatkan pendekatan pendekatan yang

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

The Limits Model atau Model Batasan menawarkan perspektif baru yang mendalam dalam teologi Kristen, terutama dalam konteks disabilitas. Inti dari model ini adalah gagasan bahwa batasan adalah bagian inheren dan tidak terhindarkan dari kondisi manusia, dan seharusnya dipahami sebagai pusat refleksi teologis, bukan sebagai kekurangan yang harus dihilangkan. Berbeda dengan istilah "terbatas" yang sering berkonotasi negatif, *the Limits Model* atau Model Batasan menggunakan istilah "batas" (limits) untuk menekankan sisi positif dan perlunya batasan. Ini menyoroti bahwa setiap manusia memiliki batasnya sendiri karena manusia tidak mahakuasa. *The Limits Model* atau Model Batasan mengajukan tiga klaim keagamaan penting yaitu Batasan adalah karakteristik manusia yang tidak mengejutkan, Batasan adalah aspek intrinsik dari keberadaan manusia, dan Batasan itu baik, atau setidaknya, tidak jahat. Model ini mengeksplorasi bagaimana keterbatasan membentuk pemahaman diri dan interaksi kita dengan orang lain, serta mengarahkan pada etika tentang bagaimana kita seharusnya bertindak terhadap sesama. Hingga akhirnya *the Limits Model* atau Model Batasan juga menekankan perubahan pola pandang terlebih dalam memandang penyandang disabilitas, sebab semua manusia memiliki keterbatasan dan biarlah melalui keterbatasan tidak ada lagi perbedaan dan perpecahan, penyandang disabilitas tidak boleh dibedakan namun harus diperhatikan. Akan tetapi perlu diingat bahwa model ini tidak sepenuhnya menyamaratakan semua orang, antara penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas, sebab jika disamaratakan maka penyandang disabilitas tidak akan mendapatkan perhatian dan fasilitas khusus hingga akhirnya malah mempersulit penyandang disabilitas itu sendiri, model seperti ingin mengajak untuk tidak lagi memaknai dan memahami disabilitas sebagai sebuah hal negatif, tetapi mencoba mengajak untuk menemukan makna baru sehingga bersifat positif, melalui *the Limits Model* atau Model Batasan, penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas dapat menjadikannya sebagai sumber kekuatan, kesempatan untuk saling bertumbuh dan berefleksi bersama.

Berdasarkan hasil Penelitian dan analisis penulis, menunjukkan bahwa jemaat GKSBS Mataram Baru sudah menerapkan *the Limits Model* atau Model Batasan di dalam kehidupan berjemaat terlebih melalui bersikap kepada penyandang disabilitas, hal ini dapat di lihat melalui hasil wawancara dan pengamatan penulis saat mereka sudah mengerti bahwa keterbatasan adalah bagian dari ciptaan Tuhan, dan melihat keterbatasan sebagai sebuah hal yang baik

dengan menemukan *Gift Model* didalamnya. Jemaat tidak lagi melihat keterbatasan sebagai kekurangan, tapi sebagai bagian alami dari setiap manusia, bukan cuma penyandang disabilitas. Menurut Penulis berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, jemaat GKSBS Mataram Baru telah menerapkan pemahaman akan *the Limits Model* atau Model Batasan sehingga menghasilkan sikap inklusif mereka terhadap penyandang disabilitas, hal ini dapat dilihat cara mereka menghormati penyandang disabilitas, jemaat tidak lagi memaknai penyandang disabilitas sebagai hal yang negatif, tetapi sebagai hal yang positif sehingga tidak ada pemisah antara penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas. Mereka melihat penyandang disabilitas sebagai bagian integral dari keberagaman ciptaan Tuhan, yang memiliki nilai dan potensi unik seperti anggota tubuh Kristus lainnya sehingga melalui hal itu dapat mempersatukan dalam Kristus (1 Korintus 12). Melalui model ini, penulis melihat bahwa muncul rasa empati dan solidaritas tinggi, karena jemaat menyadari bahwa setiap individu menghadapi batasan masing-masing, sehingga menyebabkan tumbuhnya rasa syukur, kesabaran, dan kerendahan hati. Pada akhirnya, *the Limits Model* atau Model Batasan ini membebaskan jemaat dari pandangan negatif terhadap disabilitas, tetapi merubah dan mendorong sikap untuk menerima, menghargai, dan secara aktif menginklusikan penyandang disabilitas sebagai bagian penting dari komunitas gereja yang penuh kasih, sekaligus menjadikannya sebagai sumber untuk saling menguatkan satu dengan yang lainnya.

4.2 Saran

Pada bagian ini, penulis akan memberikan saran kepada para pembaca secara umum, peneliti selanjutnya yang mungkin akan melakukan penelitian *the Limits Model* atau model-model disabilitas lainnya.

4.2.1 Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mengangkat isu yang masih sangat relevan dan sangat penting dalam kehidupan sosial seperti pada gereja dan masyarakat. Penelitian ini didukung oleh beberapa teori, khususnya pandangan Debora Creamer tentang disabilitas dan teologi Kristen, akan tetapi karena waktu penelitian yang terbatas, sehingga tidak dapat mengeksplorasi lebih dalam pemahaman atau sikap yang terjadi di lapangan. Maka, disarankan bagi peneliti selanjutnya alangkah baiknya sebelum memulai penelitian dengan wawancara, responden atau jemaat terlebih dahulu diberikan pemahaman tentang apa itu penyandang disabilitas dan siapa saja yang termasuk didalamnya, sebab pada saat penulis melakukan penelitian, masih banyak

responden atau jemaat mengalami kebingungan untuk menjawab, hal ini mungkin dikarenakan kurangnya latar belakang pendidikan atau mungkin minat untuk memahami atau mempelajari hal baru, bisa saja hal ini terjadi berbeda saat penelitian dilakukan di gereja-gereja lain terlebih yang mayoritas jemaatnya berpendidikan tinggi. Tak hanya itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar memperhatikan jumlah responden dan jarak untuk menjangkau responden sebab, penulis mengalami kendala pada jarak dikarenakan letak rumah responden satu dengan lainnya sangat jauh, terlebih pada masa itu adalah musim panen. Peneliti selanjutnya juga dapat memunculkan pemikiran baru yang mungkin belum hadir pada skripsi kali ini, dan juga dapat melakukan penelitian di gereja-gereja baru diluar GKSBS, sebab setiap gereja punya pola dan cara pandangnya masing masing.

4.2.2 Saran untuk Gereja

Jemaat adalah pemeran utama dalam membangun gereja yang inklusif terhadap penyandang disabilitas. Gereja sebaiknya menunjukkan dan membangun komunitas yang tidak terbatas hanya kepada orang-orang non-disabilitas saja tetapi harus juga ikut memperhatikan penyandang disabilitas didalamnya. Selain aksesibilitas, sikap jemaat juga harus terbuka dan ramah kepada penyandang disabilitas. Gereja harus menggunakan teknologi yang ada untuk memahami penyandang disabilitas sehingga menjadi gereja yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Tak hanya itu, gereja juga harus mengembangkan dan menjangkau ranah pelayanannya tanpa terkecuali kepada semua anggota jemaatnya dan juga masyarakat sekitarnya. Harapannya gereja-gereja di masa mendatang akan menjadi sebuah komunitas iman yang inklusif dan terbuka terhadap penyandang disabilitas yang terlihat dari sikap jemaatnya. Gereja juga diharapkan dapat menimbulkan atau menghadirkan aksi nyata, sehingga tidak hanya terpaku pada teori, gereja dapat melakukan pelatihan tentang bagaimana cara mengatasi hal-hal yang terjadi pada disabilitas. Harapannya juga gereja dapat menghadirkan aksi nyata dalam bentuk diakonia yang transformatif dengan melibatkan langsung penyandang disabilitas seperti mengajak penyandang disabilitas untuk memelihara ternak, sebab berdasarkan penelitian, penulis melihat bahwa penyandang disabilitas dapat melakukan dan menghasilkan sesuatu jika diberikan arahan dan modal untuk melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amazon. "Deborah Beth Creamer," Diakses 22 Maret 2025
<https://www.amazon.com/stores/author/B001JS2OJC/about>.
- Aritonang, Jan S. *Teologi kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024).
- Aritonang, Jan S. dan Asteria T. Aritonang. *Mereka Juga Citra Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).
- BPK RI. "Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas," Diakses 13 Maret 2025 <https://peraturan.bpk.go.id/Download/26352/UU%20Nomor%208%20Tahun%202016.pdf>.
- Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, (New York: Oxford University Press 2009).
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Persepsi Jemaat tentang Kaum Disabilitas dan Akses Mereka ke Dalam Pelayanan Gereja." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2022): 58-81. DOI: [10.35909/visiodei.v4i1.242](https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242).
- Kompas. "Gagal Jadi PNS Karena Disabilitas, Ini Kisah Drg Romi Cari Keadilan," di akses 1 Juni, 2025,
<https://nasional.kompas.com/read/2019/07/31/17015591/gagal-jadi-pns-karena-disabilitas-ini-kisah-drg-romi-cari-keadilan?page=all>.
- Millati, Sofiana. "Social-Relational Model Dalam Undang-Undang Penyandang Disabilitas," *Inklusi: Jurnal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2016): 286, DOI: 10.14421/ijds.030207.
- Mulyani, Retni, Alexandra Binti, Sri Winda Yanti, Elvi Sumbu. "Paradigma Jemaat terhadap Pendeta Penyandang Disabilitas: Studi Teologi Disabilitas dalam Konteks Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas," *Jurnal Teologi Pembelun*, Volume 2, Nomor 2 (Februari 2023): 120-137. <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pambelumjtp/article/view/41/26>.
- Pusat Studi Hukum dan kebijakan indonesia. "Ableisme dan Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas." Diakses 1 Juni, 2025, <https://pshk.or.id/blog-id/ableisme-dan-diskriminasi-terhadap-penyandang-disabilitas/>.
- RRI. "Diskriminasi Terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas Tinggi pada Fasilitas Kesehatan," Diakses 1 Juni, 2025,
<https://www.rri.co.id/kesehatan/964668/diskriminasi-terhadap-perempuan-penyandang-disabilitas-tinggi-pada-fasilitas-kesehatan>.
- RRI. "Penyandang Disabilitas Masih Sering Terima Diskriminasi," Diakses 1 Juni, 2025,
<https://www.rri.co.id/daerah/470461/penyandang-disabilitas-masih-sering-terima-diskriminasi>
- Rustam, Hanandhia Lindsay dan LG, Saraswati Putri. "Kewarganegaraan Inklusif:

Menempatkan Model Budaya Disabilitas Dalam Teori Multikultural Liberal Will Kymlicka,” *Multikultura*: Vol. 2: No. 4, Article 10 (Oktober 31) 563, DOI: 10.7454/multikultura.v2i4.1054.

Santoso, Meilanny Budiarti, Nurliana Cipta Apsari. “Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas,” Vol 1, No. 2, (Mei 2017), 166-176 doi: 10.24198/intermestic.v1n2.6.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik* (Yogyakarta, Kanisius 2020).

Sinulingga, Isabella Novsima. “Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual,” *Indonesian Journal of Theology* 3/1 (July 2015): 35-60
<https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.64>

Syafi’ie, M. “Pemenuhan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas,” *INKLUSI*, Vol.1, No. 2 (Desember 2014): 271, DOI: <https://doi.org/10.14421/ijds.010208>.

Tempo. “Kronologi Menteri Sosial Risma Paksa Anak Tuli Bicara Lalu Menuai Kritik,” Diakses 1 Juni, 2025, <https://www.tempo.co/politik/kronologis-menteri-sosial-risma-paksa-anak-tuli-bicara-lalu-menuai-kritik-448358>.

Wagey, Robert Calvin. “Karunia Roh Menurut Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian Teologis Terhadap Pandangan Neo-pentakosta Tentang Karunia Spektakular,” *Missio Ecclesiae* 1 (1) (Oktober, 2012): 48,
<https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/20>.

Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 2011.

